

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya atau Nilai Adat Istiadat merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem ruang terutama pada kawasan permukiman. Permukiman merupakan suatu tempat masyarakat berkumpul dan hidup bersama dalam suatu lingkungan alam untuk melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Permukiman juga dapat diartikan sebagai persebaran tempat tinggal berdasarkan lingkungan alam dan aktivitas penduduknya yang memiliki pola persebaran yang berbeda-beda (Geria, 2011).

Keberadaan suatu permukiman juga dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain adalah relief atau kondisi kemiringan lahan, kesuburan tanah, iklim, serta keadaan ekonomi (Enterprise dalam Geria, 2011). Hal yang unik yang terdapat pada permukiman di daerah perdesaan adalah cenderung memiliki suatu aturan tertentu yang bersumber dari kebudayaan seperti struktur masyarakat, perbedaan gender, strata sosial, maupun pengelompokan ruang berdasarkan fungsi dan jenis penggunaannya, permukiman ini juga sering disebut sebagai permukiman tradisional (Levi Straus dalam Geria, 2011).

Bentuk dan pola suatu permukiman tradisional dapat mencerminkan kehidupan kebudayaan suatu masyarakat yang menyangkut berbagai unsur antara lain yaitu ideologi, kekerabatan, pencaharian, teknologi, ekologi, serta adat istiadat (Sanderson, 2000). Oleh karena itu, suatu permukiman memiliki keunikan masing-masing yang dipengaruhi oleh kondisi alam dan budaya masyarakat setempat. Hubungan kebudayaan dengan perukiman dapat dilihat dalam 9 hal, yaitu lingkungan, sumberdaya, wilayah pendukung, masyarakat, bangunan, batas keliling, tata tulis, diversifikasi kerja, dan monument (Spiro Kostof dalam Artha, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa penanda fisik (bangunan, monumen, jalan, dsb) maupun fungsi dan konfigurasi ruang kota adalah tanda tanda peradaban/budaya yang mewujud (*tangible*).

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan budaya pada suatu kota membentuk lapisan-lapisan ruang kota pada setiap periodenya dan dapat dikatakan bahwa perjalanan kebudayaan penduduk akan “terpetakan” dalam tata ruangnya. Klasifikasikan kota di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua variabel yaitu kota yang berorientasi budaya kraton dan kota yang berorientasi budaya pedalaman (petani) dengan pantai (pedagang) (Nas, 2007). Selama ini, penelitian-penelitian tentang hubungan budaya dan tata ruang kota menghasilkan pengelompokan tata ruang kota seperti pengelompokan perkembangan budaya, yaitu kota pra-sejarah, tradisional/pra-industri, industri/modern dan post modern (Suryanto, 2015).

Kondisi kebudayaan di Kabupaten Brebes memiliki ciri dan karakteristik yang unik yaitu perpaduan budaya jawa dan sunda. Kabupaten Brebes memiliki berbagai macam sejarah yang panjang ternyata juga memiliki suatu kawasan yang sangat menjaga dan menjunjung tinggi adat istiadat dari ratusan tahun lalu hingga sekarang. Kampung Adat Jalawastu merupakan suatu kampung adat di Kabupaten Brebes yang terdapat pada Wilayah Administrasi Desa Cieseureh, Kecamatan Ketanggungan. Berbagai macam keunikan budaya sangat kental terasa, mulai dari kondisi fisik, kebiasaan, hingga peraturan-peraturan yang tidak tertulis yang masih dipegang teguh oleh penduduknya.

Kampung Adat Jalawastu memiliki kurang lebih 130 KK dengan kondisi alam yang masih terjaga. Berlokasi di kawasan dataran tinggi tepatnya di pegunungan pojok tiga lio dan memiliki kemiringan lereng cukup curam, sehingga memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Tugas akhir ini disusun dengan tujuan mengidentifikasi sistem ruang pada kawasan permukiman tradisional di Kampung Adat Jalawastu.

1.2 Penajaman Topik Penelitian

Keunikan dari Desa Ciseureuh adalah keberadaan kampung adat Jalawastu yang terletak pada dukuh Jalawastu. Kehidupan masyarakat Kampung Adat Jalawastu masih memegang teguh tuntunan adat yang diwariskan dari leluhur ratusan tahun lalu mulai dari membangun rumah tinggal, bercocok tanam, memelihara hewan, dan berbagai macam adat istiadat lain yang masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari (tabu) serta berbagai ritual yang tetap dijalankan sesuai periode waktu/titi mangsa yang berjalan. Topik penelitian kali ini akan terfokus pada kondisi sistem setting dan dan sistem aktivitas yang ada pada Kampung Adat Jalawastu hingga pada akhirnya terfokus pada pertanyaan Bagaimana Sistem Ruang pada Kampung Adat Jalawastu.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan penyusunan laporan ini adalah mengkaji dan menemukan sistem ruang Permukiman Tradisional pada Kampung Adat Jalawastu.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan laporan ini adalah sebagai berikut:

- a) Menemukan *Sistem Setting* Permukiman Tradisional Kampung Adat Jalawastu;
- b) Menemukan *Sistem Activity* Permukiman Tradisional masyarakat Kampung Adat Jalawastu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini kami harapkan dapat menjadi dasar analisis dan kebijakan pada Kampung Adat Jalawastu dalam menjaga dan melindungi, merencanakan, serta mengembangkan sistem ruang permukiman tradisional pada Kampung Adat Jalawastu. Identifikasi nilai-nilai adat istiadat yang ada dan penerapannya pada aktivitas masyarakat menjadi dasar dalam pemanfaatan ruang dan sumber daya alam yang ada. Penelitian ini juga membahas tantangan dalam konsistensi nilai adat dan budaya serta bagaimana usaha perlindungan dan pengembangan nilai adat dan budaya pada Kampung Adat Jalawastu. Tahapan selanjutnya, kami berharap sebagai dokumen ilmiah, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya pada Kampung Adat Jalawastu.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan referensi penelitian sebelumnya terutama pada penerapan teori dasar sebagai acuan dan perbandingan (lihat Tabel I.1). Keaslian penelitian mencerminkan cara pengidentifikasian sebuah topik penelitian yang berbeda namun tetap relevan dengan penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian dilakukan dengan kedalaman fokus pembahasan yang berbeda, yaitu berupa variabel yang digunakan dan sudut pandang dalam kajian pembahasan, selain itu juga terdapat beberapa perbedaaan dari segi penggunaan kajian teori, metodologi, serta teknik analisis yang digunakan dan yang paling penting adalah pembahasan pada lokasi yang berbeda mencerminkan nilai adat istiadat yang berbeda pula. Pembahasan dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan grafik, serta peta yang dianalisis berbeda dari penelitian sebelumnya.

Tabel I. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Erni Erawati	Pola Permukiman Tradisional Kajang	Maluku, 2015	Mengetahui pola permukiman di Kawasan Kajang berdasarkan letak situs-situs	<ul style="list-style-type: none"> • Data Primer = Observasi, Survei permukiman • Data Sekunder = penelitian pustaka 	Permukiman di kawasan tradisional Kajang memiliki kesatuan fungsional yang berorientasi pada tradisi Megalitik dan religi yang mengarah ke Islam. Permukiman di kawasan Kajang memiliki kecenderungan meletakkan situs di suatu tempat yang tinggi, seperti pucak perbukitan dan mengarah ke barat. Peletakkan situs di daerah perbukitan didasarkan pada kepercayaan bahwa roh nenek moyang atau dewa bersemayam di puncak perbukitan atau lebih dikenal dengan teras berundak.
2.	I Wayan Mendra; Frysa Wiriantari, S.T.,M.T.	Perubahan Spasial Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali	Bali, 2016	Mengidentifikasi perubahan perubahan spasial yang terjadi pada permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif kualitatif 	Desa adat Tenganan Pegringsingan memiliki lingkungan permukiman yang tradisional dan unik, sehingga menjadi nilai tambah dan nilai jual yang tinggi dalam pengembangan potensi pariwisata. Namun hal tersebut berdampak pada terjadinya perubahan spasial permukiman tradisional di Desa adat Tenganan Pegringsingan, salah satunya adalah pergeseran matapencaharian penduduk dari pertanian ke industri. Sehingga terjadi perubahan ruang pada fungsi utama unit-unit bangunan perumahan di Desa adat Tenganan

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						Pegringsingan, perubahan ruang tersebut akan mengancam nilai tradisional di Desa adat Tenganan Pegringsingan, karena mengarah ke kehidupan modernisasi.
3.	Redi Sigit. F	Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur	Madura Timur, 2016	Mencari bentuk dan keterkaitan antara lanskap agrikultur (lahan sawah) dengan rumah tinggal hingga membentuk pola permukiman dengan hubungan keterkaitannya dengan pergeseran konsumsi serta sistem waris.	Pendekatan antropologi-arsitektural dengan metode penelitian etnografi.	Kampung Megalitik Rindi Praiyawang merupakan perkampungan adat berbentuk linier. Keberadaan kearifan lokal, tradisi, dan penghormatan kepada leluhur dapat dilihat pada penempatan menhir/kubur batu di sekitar rumah, terdapat pula upacara persembahan untuk arwah leluhur dan juga sikap masyarakat Rindi yang sangat arif dalam menjaga lingkungan dengan pemanfaatan sumberdaya alam tanpa mengeksploitasi secara berlebihan. Masyarakat Rindi juga tetap menjaga hubungan dengan arwah leluhur dan menjaga keharmonisan hidup dengan alam.
4.	Mubarok1, Made Dwi Adnjani2, dan Azis Iskandar3	Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngasa	Brebes, 2019	Penelitian ini akan menganalisis bagaimana simbol-simbol yang ada dalam	Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	Upacara Ngasa merupakan salah satu simbol kultural yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen masyarakat

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		Di Kampung Budaya Jalawastu, Desa Cisureuh Kabupaten Brebes		Upacara adat Ngasa dapat mengandung makna, simbol tersebut dianalisis menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce.		desa selama satu tahun. Selain sebagai turunan dari para leluhur kegiatan upacara adat Ngasa ini telah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam upacara adat Ngasa ini banyak terkandung simbol-simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang mana simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri.
5.	Asep Sunanang & Asma Luthfi	Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)	Brebes, 2015	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui narasi dan struktur yang membangun dalam mitos, dan pelaksanaan mitos. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, serta teori strukturalisme Levi-Strauss sebagai landasan analisisnya	Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) mitos Dayeuh Lemah Kaputihan lahir saat zaman Hindu saat Ragawijaya bertapa di Gunung Sagara. Mitos ini berisi sejumlah pantangan, yaitu: pantangan menggunakan genteng, batu-bata dan semen ketika membuat sebuah bangunan, pantangan memelihara angsa, kerbau dan kambing gimbas, pantangan menanam bawang dan kacang tanah. (2) Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan berusaha

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						<p>mengungkap identitas budaya masyarakat Dusun Jalawastu, yaitu sinkretisasi etnis dan religi, (3)</p> <p>masyarakat masih mempercayai dan melaksanakan pantangan yang ada dalam mitos, sebagai bentuk penguatan identitas budaya.</p>
6.	Wijanarto	Harmoni di Kaki Gunung Kumbang Ngasa, Komunitas Jalawastu dan Jejak Sunda di Kabupaten Brebes	Brebes, 2018	<p>Kajian ini mencoba mengeksplorasi simbol tafsir Ngasa melalui perspektif memori kolektif masyarakat soal tradisi tersebut serta bagaimana komunitas Jalawastu mencoba mengungkapkan dalil kesahihan sebagai kampung adat di tengah regulasi yang tak mengakomodasi kepentingan</p>	<p>Di samping kajian literatur yang berkaitan dengan studi filologi, antropologi, dan sejarah. dari tinjauan sejarah tutur masyarakat serta studi antropologi yang berkaitan dengan pendekatan ekologi budaya.</p>	<p>Upacara Ngasa menjadi upaya personifikasi komunitas Jalawastu sebagai kelompok yang melestarikan jejak peninggalan Hinduisme yang bercampur dengan tradisi Islam. Ngasa juga menjadi upaya kompromi dan adopsi komunitas Jalawastu dengan budaya lainnya, seperti budaya Islam dan budaya Sunda. Sebagai masyarakat yang berada di kaki Gunung Kumbang, tradisi kampung Jalawastu meriwayatkan perjalanan panjang ekologi budaya yang mereka kembangkan. Sejarah diam itu ada pada jejak folklore</p>

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				mereka.		dan arkeologi menjadi pewarta soal harmoni sosial dan pergerakan sosial. Ngasa adalah salah satunya yang melindap soal kearifan lokal manusia gunung.
7.	Karimatus Sahrozat, Sri Munawarah	Pengungkapan Identitas Masyarakat Jalawastu Melalui Kearifan Lokal "Rumah Kayu": Tinjauan Sosial-Budaya	Brebes, 2019	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan identitas masyarakat Jalawastu melalui salah satu kearifan lokal yang masih hidup di dalam masyarakatnya, yaitu rumah kayu.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan tinjauan pustaka, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh diolah melalui pendekatan sosial-budaya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah kayu masih dipertahankan karena kepercayaan masyarakat terhadap mitos. Konsep serta filosofi rumah kayu yang dipegang teguh oleh masyarakat menunjukkan identitas masyarakat Jalawastu sebagai masyarakat yang komunal, dekat dengan alam, dan memiliki kepercayaan yang terbentuk dari percampuran agama Islam dengan animisme dan dinamisme.

Sumber: Analisis Penyusun, 2020

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada laporan ini berisi tentang materi-materi serta batasan pembahasan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Materi pembahasan yang dimaksud adalah kondisi sistem ruang yang terdapat pada Kampung Adat Jalawastu yang dianalisis dari dua pembahasan yaitu kondisi sistem setting dan sistem aktivitas yang terdapat di dalamnya. Pembahasan nilai adat istiadat dan budaya yang telah ada sejak ratusan tahun di Kampung Adat Jalawastu dikaitkan dengan pembahasan aktivitas masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari dan pembahasan mengenai lokasi dan pembagian ruang yang menjadi wadah aktivitas tersebut. Teori yang digunakan dalam laporan ini secara garis besar berkaitan dengan teori ruang dan tempat, permukiman dan permukiman tradisional, serta sistem ruang dalam penerapannya pada permukiman tradisional. Kajian teori merupakan landasan dalam pembahasan, sehingga pembahasan yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.

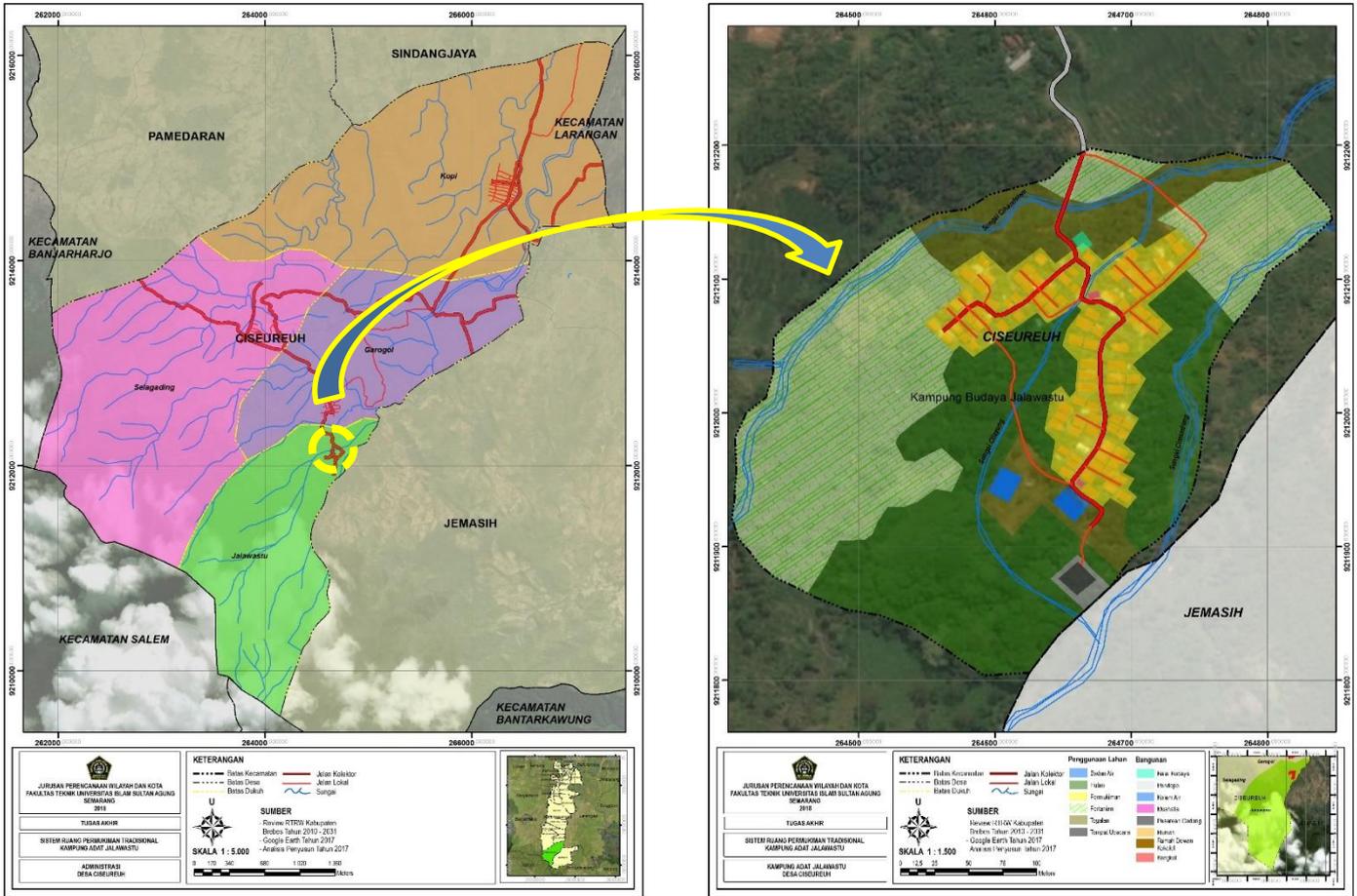
1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Kampung adat Jalawastu terletak pada Dukuh Jalawastu di Desa Ciseureuh. Desa Ciseureuh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ketanggungan dengan letak geografis berada antara 6°49' – 6°53' Lintang Selatan dan antara 108°53' – 109°0' Bujur Timur. Desa Ciseureuh sendiri memiliki luas wilayah 1.604,86 Ha yang terbagi dalam 4 Dukuh 4 RW dan 21 RT.

Secara administrasi Desa Ciseureuh terletak sebagai berikut :

- Utara : Desa Sindangjaya dan Desa Pamedaran;
- Timur : Desa Jemasih dan Kecamatan Larangan;
- Selatan : Desa Jemasih, Kecamatan Salem, dan
Kecamatan Bantarkawung;
- Barat : Desa Pamedaran dan Kecamatan Salem.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta 1. 1:

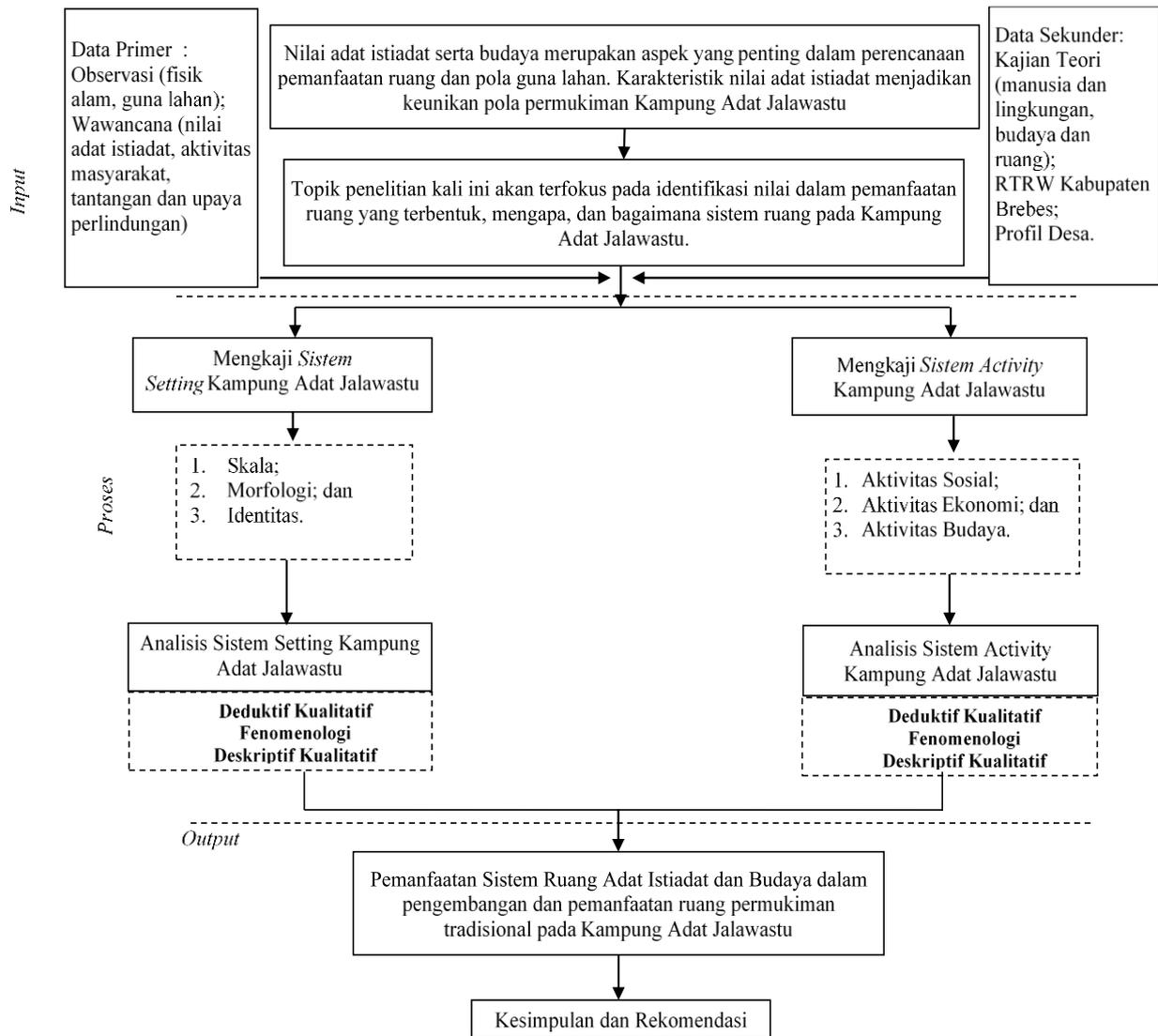


Sumber : RTRW Kabupaten Brebes 2011-2030

Peta 1. 1 Peta Administrasi Kampung Adat Jalawastu di Desa Ciseureuh

1.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibagi dalam 3 bagian yang masing-masing merupakan sebuah rangkaian penelitian, yaitu input, proses, dan output. Tahapan dimulai dari latar belakang atau justifikasi dari pemilihan isu permasalahan, latar belakang tersebut kemudian dirumuskan menjadi penajaman fokus penelitian. Selanjutnya dalam proses penelitian terdapat identifikasi variabel dan metode analisis yang digunakan untuk mendapatkan hasil dan rekomendasi. (lihat Gambar 1.1).



Gambar 1. 1
Kerangka Pikir

Sumber: Analisis Penyusun, 2020

1.8 Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan atau cara yang sistematis dan berurutan dengan alat dan prosedur tertentu yang digunakan dalam penelitian (Moh. Nazir, 2003). Metode penelitian bertujuan untuk memberikan arahan dalam proses berfikir dalam mencapai hasil yang diinginkan pada penelitian. Pada sub-bab ini akan dijelaskan metode pendekatan penelitian yang digunakan yang meliputi pendekatan penelitian, tahapan persiapan, pelaksanaan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik pengolahan dan penyajian data, teknik analisis, pemahaman dan penerapan teknik analisis yang digunakan.

1.8.1 Pendekatan Penelitian

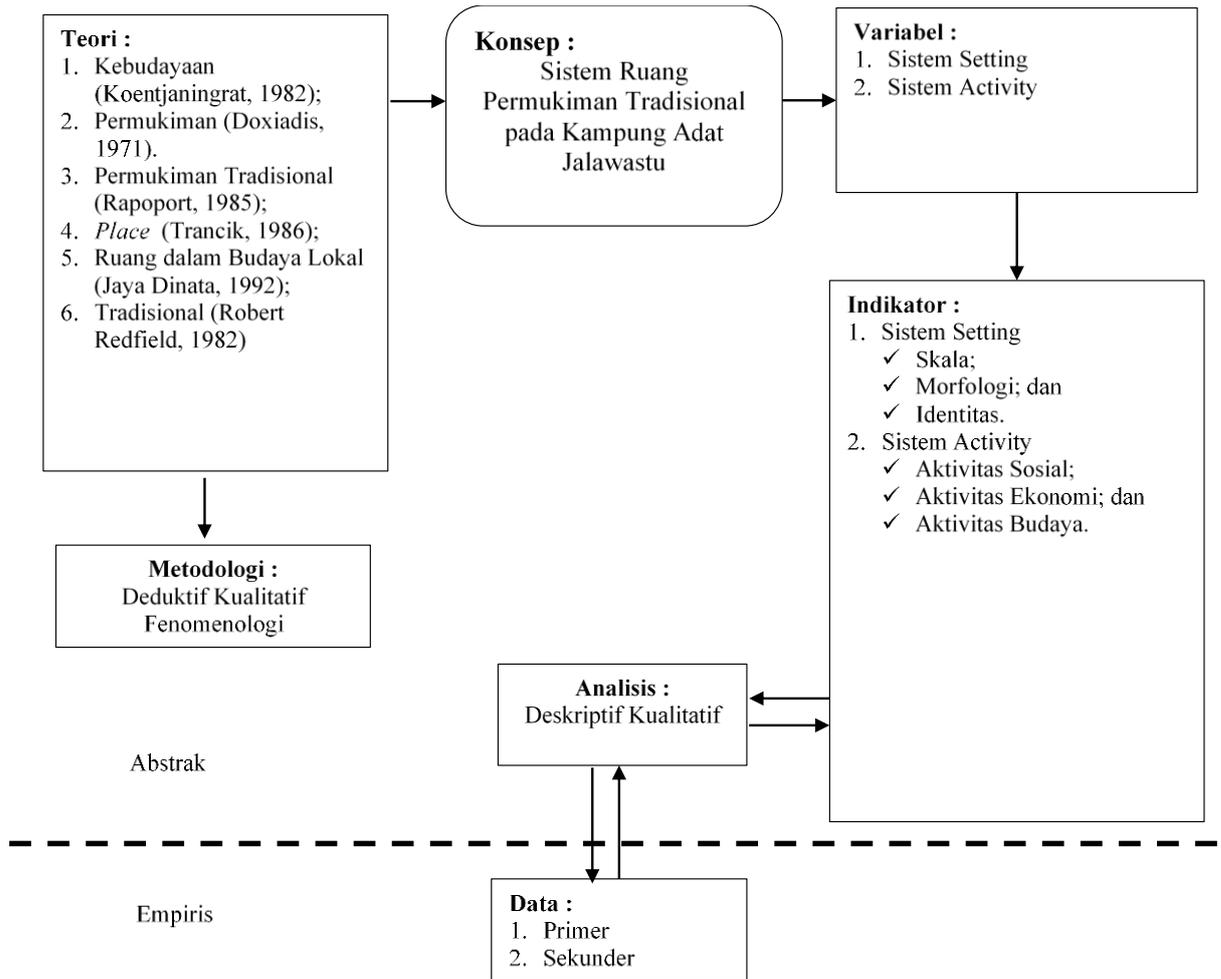
Pendekatan yang kami gunakan dalam penelitian “Sistem Ruang Permukiman Tradisional pada Kampung Adat Jalawastu” adalah metode **deduktif** yang dijelaskan melalui **deskriptif kualitatif** dengan menggunakan pendekatan **fenomonologi**. Metode deduktif merupakan cara atau metode yang digunakan pada penelitian untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang mengawali proses penelitian dari mengamati hal atau masalah yang bersifat umum yang kemudian ditarik kesimpulan menjadi yang bersifat khusus (Sudarto, 1996). Penelitian deduktif digunakan untuk menguji teori/pemahaman yang telah ada sebelumnya yang bersifat umum atau general dengan cara melakukan observasi pada suatu objek atau lokasi yang berbeda atau dalam penelitian ini adalah Kampung Adat Jalawastu.

Penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dan informasi menggunakan interpretasi yang tepat dengan mempelajari kondisi eksisting di masyarakat, norma, serta aturan yang berlaku di dalamnya (Whitney, 1960 dalam Moh. Nazir, 2003). Metode deskriptif dilakukan dengan cara membuat deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat yang didukung dengan gambar yang saling berhubungan (Moh. Nazir, 2003). Sedangkan penelitian kualitatif merupakan proses pemahaman makna dari perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok dengan menggambarkan permasalahan sosial maupun kemanusiaan (Creswell, 2012 dalam Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif menjelaskan bahwa fenomena yang diperoleh dari suatu objek bersifat menyeluruh dan tidak boleh

dipisahkan hanya berdasarkan satu persatu variabel, namun seuruh aspek akan diteliti seperti subjek atau manusia, aktivitas manusia, maupun tempat atau ruang (Kusmayadi dan Sugiarto, 2009).

Pendekatan fenomenologi menjelaskan pemaknaan secara umum dari sejumlah individu yang terkait dengan pengalaman hidup yang berupa konsep atau fenomena (Creswell, 2014). Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menyaring pemahaman personal individu pada suatu fenomena menjadi data yang didekripsikan tentang sifat yang khas dari sesuatu (Van Manen, 1990 dalam Creswell, 2014). Selain itu, pendekatan fenomenologi juga bertujuan untuk mendapatkan interpretasi terhadap kebiasaan manusia (subyek) atas fenomena yang muncul serta apa dan bagaimana makna dibalik fenomena yang muncul tersebut (Moustakas, 1994 dalam Creswell, 2014). Pendekatan fenomenologi ini dilakukan dalam keadaan yang sesungguhnya dan alami, dan tidak ada batasan dalam memaknai fenomena yang diteliti.

Metode yang sering digunakan adalah *epoche* atau pengurangan, yakni merupakan suatu proses dimana pengalaman sebelumnya dari peneliti harus dikesampingkan untuk memahami semaksimal mungkin fenomena objek yang diteliti. Pendekatan ini kami gunakan terkait pada karakteristik yang unik yang terdapat pada keberadaan Kampung Adat Jalawastu serta untuk menggali bagaimana pemanfaatan nilai adat istiadat yang ada dalam perencanaan dan pemanfaatan ruang permukiman tradisional Kampung Adat Jalawastu. Oleh karena itu, kami sebagai peneliti harus terlebih dahulu mengesampingkan pengalaman dan pemahaman pribadi kami sebelumnya, sehingga kami dapat benar-benar menggali pemaknaan nilai adat istiadat dan budaya dari masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada alur desain penelitian pada Gambar 1.2.



Gambar 1. 2
Bagan Penelitian Deduktif Kualitatif Fenomenologi

Sumber: Analisis Penyusun, 2020

1.8.2 Persiapan Penelitian

Tahap persiapan Penelitian dilakukan bertujuan dalam mempersiapkan segala kebutuhan yang harus disiapkan dalam penelitian. Dengan tahapan persiapan yang matang, diharapkan proses selanjutnya pada penelitian akan terstruktur, sistematis, mudah, dan kendala-kendala yang mungkin terjadi ketika penelitian dapat dihindari. Tahapan persiapan dalam penelitian ini yang diambil menurut (Moh. Nazir, 2003) meliputi :

- a) Perumusan Ide dan Penajaman Topik, Tujuan, dan Sasaran Penelitian. Ide dan Topik yang dikaji dalam penelitian ini adalah Sistem Permukiman Tradisional pada Kampung Adat Jalawastu. Kemudian, Tujuan dan Sasaran Penelitian dirumuskan untuk mendapat hasil ide dan topik yang digunakan dalam penelitian tersebut.
- b) Penentuan Lokasi Penelitian. Lokasi yang akan dikaji pada penelitian ini adalah Kampung Adat Jalawastu Desa Ciseureuh yang berada di Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini dipilih karena memiliki ciri dan karakteristik yang khas dibandingkan dengan lokasi lain di Kabupaten Brebes, bahkan di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, nilai adat istiadatnya juga sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.
- c) Pengumpulan Kajian Literatur. Pada tahap ini dilakukan pengkajian pustaka, yaitu mempelajari dan memahami teori-teori dari referensi buku maupun dari hasil penelitian sebelumnya.
- d) Penyusunan Rancangan Penelitian. Rancangan penelitian disusun untuk mengatur langkah-langkah yang sistematis dalam pelaksanaan penelitian. Rancangan ini berisi tentang rancangan kegiatan secara menyeluruh sesuai dengan acuan pustaka namun dengan tetap melihat kondisi dan karakteristik wilayah yang ada.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah standar dan sistematis untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian (Moh. Nazir, 2003). Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran kondisi eksisting wilayah studi. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan tersebut maka dilakukan teknik pengumpulan data yang berupa :

Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti yang diajukan kepada responden yang dipilih.

a) Wawancara

Menurut (Larry Cristensen, 2004 dalam Sugiyono, 2013), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Teknik Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini merupakan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara mendalam terhadap responden atau narasumber untuk mendapatkan data primer. Wawancara dilakukan kepada Masyarakat dan Tokoh Adat (Dewan Kokolot) Kampung Adat Jalawastu dan juga kepada Instansi terkait. Narasumber ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* yaitu narasumber ditetapkan langsung dengan pertimbangan dan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan (Sugiyono, 2013). Kriteria dalam menentukan narasumber pada penelitian ini berdasarkan (Sanafiah Faisal, 1990 dalam Sugiyono, 2013) adalah :

- A. Masyarakat Asli Kampung Adat Jalawastu yang telah tinggal dan menetap di Kampung Adat Jalawastu dengan kriteria :
- Tinggal sejak Lahir dan belum pernah pindah dari Kampung Adat Jalawastu hingga sekarang;
 - Memiliki pemahaman tentang budaya Kampung Adat Jalawastu dan ikut terlibat dalam kegiatan Kampung Adat Jalawastu;

- Tingkat pendidikan minimal SMA sederajat dengan usia minimal 30 tahun serta memiliki waktu yang cukup untuk menyampaikan informasi.
- B. Tokoh adat yang memahami sejarah, nilai mendalam, budaya, dan makna Kampung Adat Jalawastu (Dewan Kokolot).
- C. Instansi Terkait (Kantor Desa, Bappelitbangda Kabupaten Brebes).

b) Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengamatan peneliti terhadap pola dan perilaku manusia dalam mendapatkan informasi fenomena yang diinginkan (Larry Cristensen, 2004 dalam Sugiyono, 2013). Selanjutnya menurut (Creswell, 2012 dalam Sugiyono, 2013), menyatakan bahwa observasi merupakan proses dalam mendapatkan data primer dengan mengamati manusia dan tempat (fisik). Manusia sebagai obyek penelitian dapat memiliki ciri yang khas, berupa berbagai tindakan dan perilaku. Sedangkan kondisi fisik dapat berupa karakteristik yang tampak yang dapat didokumentasikan. Pada teknik ini, segala kegiatan, peristiwa, maupun kejadian dan sejenisnya akan diamati dengan disertai daftar yang perlu diobservasi (Sulistyo dan Basuki, 2006). Pada penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung di lokasi studi, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan yang di amati, teknik ini dikenal sebagai teknik observasi partisipan pasif.

c) Telaah Dokumen/Literatur

Teknik Telaah Dokumen/Literatur digunakan dalam pengumpulan data sekunder. Telaah dokumen dapat dilakukan dengan survey instansi terkait maupun survey literatur untuk memperoleh data sekunder seperti dokumen statistik catatan sejarah maupun lainnya.

Berikut ini merupakan kebutuhan data yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel I. 2 Kebutuhan Data

No.	Sasaran	Nama Data	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan
1.	Mengidentifikasi Sistem Setting Kampung Adat Jalawastu;	<ul style="list-style-type: none"> a. Karakteristik fisik alam yang meliputi Topografi, Litologi, Klimatologi, Geologi, Hidrologi, Hidrogeologi; dan Guna Lahan. b. Kondisi fisik permukiman baik bangunan rumah maupun sarana dan prasarana lainnya pada Kampung Adat Jalawastu; c. Pola dan struktur permukiman Kampung Adat Jalawastu. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bappelit-bangda a. BPS; b. Kantor Desa; c. Narasumber tokoh adat dan masyarakat d. Survey lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Primer b. Sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> a. Telaah Dokumen b. Wawancara c. Observasi
2.	Mengidentifikasi Sistem Activity Kampung Adat Jalawastu;	<ul style="list-style-type: none"> a. Aktifitas Sosial pada Kampung Adat Jalawastu yang berupa kondisi kependudukan, status dan kondisi sosial, serta organisasi masyarakat yang mendukung. b. Aktifitas Ekonomi pada Kampung Adat Jalawastu yang berupa mata pencaharian penduduk serta tingkat pengetahuan; c. Aktifitas budaya pada Kampung Adat Jalawastu yang berupa bahasa dan kesenian serta ritual adat yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> e. Narasumber tokoh adat dan masyarakat f. Survey lapangan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Primer 	<ul style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Observasi

Sumber: Analisis Penyusun, 2020

1.8.4 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Tahap Pengolahan dan Penyajian Data dapat dilakukan ketika seluruh data yang dibutuhkan telah diperoleh dan terkumpul. Data tersebut kemudian dilakukan pengolahan agar tersusun dengan sistematis dan sesuai dengan bahan untuk dapat dilakukan analisis pada tahap selanjutnya. Sebelum dilakukan analisis, data yang telah dilakukan pengolahan akan dilakukan penyajian data secara jelas dan mudah dipahami. Teknik pengolahan dan penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Teknik pengolahan data

Tahap pengolahan data merupakan tahap yang harus dilakukan karena diperlukan dalam memperoleh arti dan tujuan dari data (Winarso, 1990 : 110). Pengolahan data dilakukan dengan berbagai cara dengan maksud menerjemahkan data-data yang telah dikumpulkan sebagai bahan analisis selanjutnya. Sebelum disajikan, dilakukan teknik reduksi data dilakukan dengan penyaringan, penyederhanaan, dan perubahan bentuk data awal dengan menentukan data apa saja yang dibutuhkan dalam analisis selanjutnya. Kemudian Kumpulan data maupun informasi tersebut disusun secara sistematis untuk melihat keteraturan data sehingga dapat mempermudah dalam proses analisis.

a) Teknik penyajian data

Teknik penyajian data merupakan langkah penerjemahan dari data yang telah diolah. Data disajikan secara sistematis, menarik, dan mudah untuk menjawab topik dan tujuan penelitian. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Deskripsi, Tabel dan Diagram, Gambar atau Foto, serta Peta. Deskripsi, digunakan untuk menyajikan data yang bersifat kualitatif yang berupa informasi pengetahuan tentang sejarah, pendapat, dan segala macam data lainnya yang diperoleh dari wawancara secara semi terbuka terhadap instansi, masyarakat, serta tokoh adat. Deskripsi ini juga digunakan dalam menjelaskan kondisi fisik Kampung Adat Jalawastu. Penyajian selanjutnya berupa Tabel dan diagram yang digunakan pada data yang bersifat numerik atau angka. Penyajian Gambar dan Foto juga digunakan untuk memperkuat

informasi dan menampilkan informasi visual objek penelitian. Penyajian yang terakhir berupa peta yang digunakan untuk menampilkan kondisi keruangan secara menyeluruh dengan skala tertentu untuk memudahkan dalam memahami kondisi Kampung Adat Jalawastu secara keruangan.

1.8.5 Teknik Analisis Data

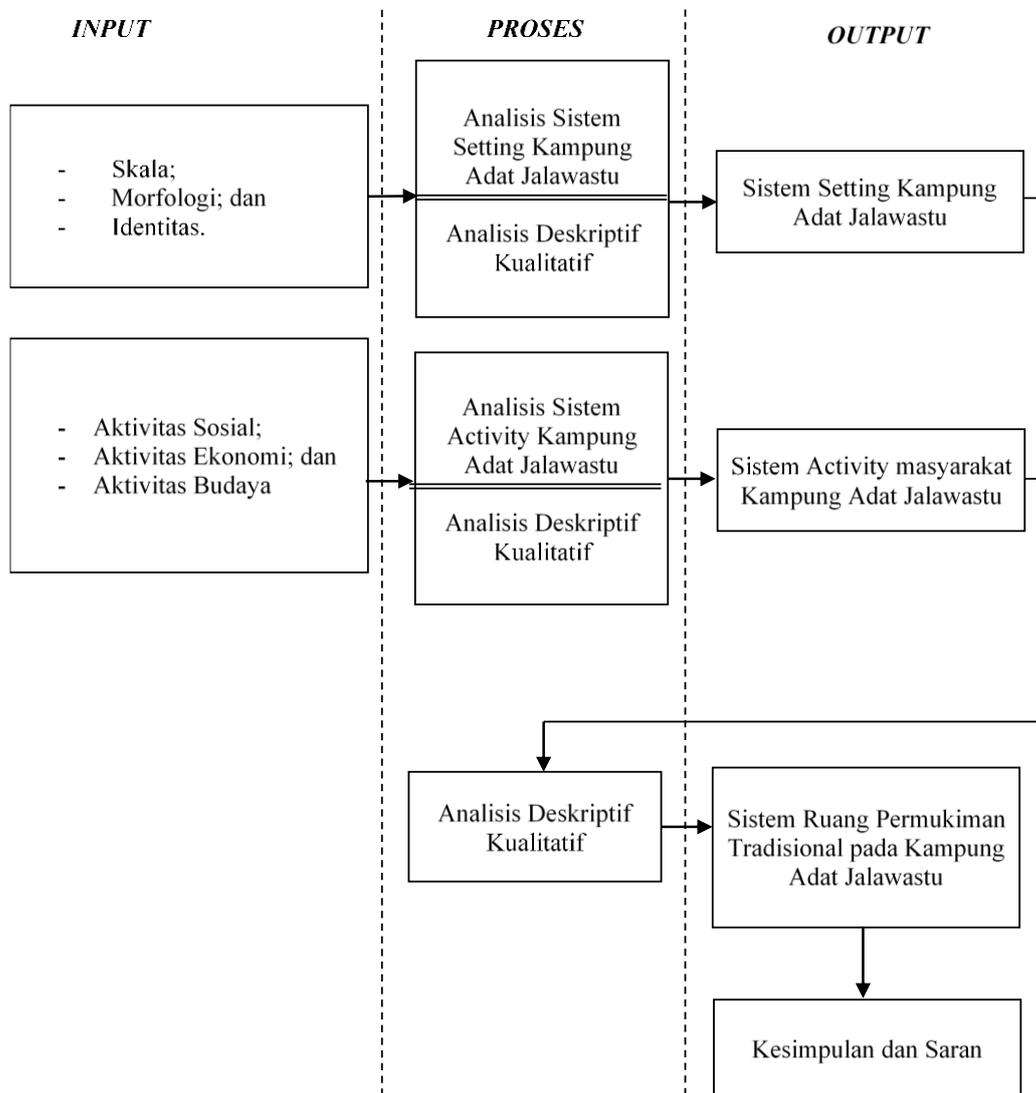
Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas dan data dirasa sudah jenuh (Miles dan Huberman, 1984 dalam Sugiyono, 2013). Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis **Deskriptif Kualitatif**. Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah teknik analisis yang mentransformasikan data awal menjadi data yang mudah dipahami dan diinterpretasikan dengan menyusun, mengolah, dan menyajikan data dalam informasi yang jelas dan mudah dipahami (Kusmayadi dan Sugiarto, 2009). Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur analisis yang menghasilkan data deskriptif yang sistematis, faktual, dan akurat yang didukung dengan gambar yang saling berhubungan baik berupa kalimat tertulis maupun lisan melalui pengertian, penjelasan, dan uraian dari objek atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Sudarto, 1996).

Tabel I. 3 Kerangka Analisis

No	Sasaran	Variabel	Parameter	Metode	Teknik Analisis
1.	Mengkaji Sistem Setting Kampung Adat Jalawastu;	Sistem Setting	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Skala; ✓ Morfologi; dan ✓ Identitas. 	Deduktif Kualitatif Fenomenologi	Deskriptif Kualitatif
2.	Mengkaji Sistem Activity Kampung Adat Jalawastu;	Sistem Activity	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Aktivitas Sosial; ✓ Aktivitas Ekonomi; dan ✓ Aktivitas Budaya. 	Deduktif Kualitatif Fenomenologi	Deskriptif Kualitatif

Sumber: Analisis Penyusun, 2020

Berikut merupakan kerangka analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ini :



Gambar 1. 3

Kerangka Analisis

Sumber: Analisis Penyusun, 2020

1.9 Sistematika Penyusunan

Penulisan Tugas Akhir ini disusun dalam lima bab, yang terdiri dari pendahuluan, kajian teori, gambaran umum, analisis, dan penutup. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, penajaman topik, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, keaslian penelitian, ruang lingkup substansi dan wilayah, kerangka pikir, metodologi dan pendekatan, serta sistematika penyusunan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG SISTEM RUANG DAN PERMUKIMAN TRADISIONAL

Bab ini berisi tentang dasar teori yang digunakan baik dalam aspek sistem ruang maupun permukiman tradisional serta nilai-nilai yang terbentuk dari interaksi manusia dan ruang.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini berisi tentang kondisi eksisting wilayah studi yaitu Kampung Adat Jalawastu pada Desa Cisureuh yang meliputi data fisik maupun non fisik serta sejarah dan kondisi umum adat istiadat pada Kampung Adat Jalawastu.

BAB IV ANALISIS SISTEM RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL PADA KAMPUNG ADAT JALAWASTU

Bab ini berisi tentang proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yang meliputi analisis sistem setting dan analisis sistem activity pada Kampung Adat Jalawastu.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dari semua proses pembahasan.